

## Pengaruh Dimensi Fraud Diamond terhadap Perilaku Kecurangan Akademik dengan Efikasi Diri sebagai Variabel Moderasi

Novitaningrum<sup>1</sup>, Ahmad Nurkhin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

### Abstract

This study aims to examine whether there is an effect of the fraud diamond dimension on academic cheating behavior with self-efficacy as a moderating variable in students of accounting economics education at the State University of Semarang. The research population is students majoring in accounting economics education class 2015, 2016 and 2017 at the State University of Semarang, totaling 364 students. The research sample was 191 students who were taken using proportional random sampling. data collection method using a questionnaire. The data analysis method used is descriptive analysis and moderated regression analysis (MRA). The results showed that there was a positive and significant effect of academic pressure (14.98%), the opportunity to cheat (15.52%), rationalization of cheating (20.98%), the ability to cheat (23.32%) on academic cheating behavior. The results of other research are self-efficacy is able to significantly moderate the effect of academic pressure and the ability to cheat on academic cheating behavior. research suggestions are given to faculty management and lecturers to be able to minimize academic cheating behavior by increasing student self-efficacy through character education such as disciplined behavior in learning and emphasizing the importance of honesty in completing assignments and exams.

**Keywords.** Academic Fraud, Capability, Opportunity, Pressure, Rasionalization, Self-Efficacy.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh dimensi fraud diamond terhadap perilaku kecurangan akademik dengan efikasi diri sebagai variabel moderasi pada mahasiswa pendidikan ekonomi akuntansi universitas negeri semarang. populasi penelitian adalah mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi akuntansi angkatan 2015, 2016 dan 2017 di universitas negeri semarang yang berjumlah 364 mahasiswa. sampel penelitian 191 mahasiswa yang diambil menggunakan propostionate random sampling. metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan moderated regression analysis (mra). hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan tekanan akademik (14,98%), kesempatan berbuat kecurangan (15,52%), rasionalisasi berbuat kecurangan (20,98%), kemampuan berbuat kecurangan (23,32%) terhadap perilaku kecurangan akademik. hasil penelitian lainnya yaitu efikasi diri mampu memoderasi secara signifikan pengaruh tekanan akademik dan kemampuan berbuat kecurangan terhadap perilaku kecurangan akademik. saran penelitian diberikan bagi manajemen fakultas dan dosen untuk dapat meminimalisasi perilaku kecurangan akademik dengan meningkatkan efikasi diri mahasiswa melalui pendidikan karakter seperti perilaku disiplin dalam belajar serta menekankan pentingnya nilai kejujuran dalam menyelesaikan tugas dan ujian.

**Kata Kunci:** Academic Fraud, Capability, Opportunity, Pressure, Rasionalization, Self-Efficacy.

*Corresponding author.* novitaningrum1@gmail.com

*How to cite this article.* Novitaningrum & Nurkhin, A (2022). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Dengan Efikasi Diri Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*. 20 (2), 199-214. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPAK/article/view/43560>

*History of article.* **Received:** January 2022, **Revision:** July 2022, **Published:** July 2022

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di suatu negara. Pendidikan memiliki peran dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian dan karakter seseorang melalui proses pembelajaran kognitif, afektif dan psikomotorik. Berbagai upaya untuk membentuk kepribadian dan karakter peserta didik dapat dibentuk melalui pembentukan perilaku jujur dalam diri mahasiswa. Begitu pentingnya menanamkan nilai kejujuran dalam proses pendidikan untuk mencetak generasi bangsa yang berkepribadian baik dan berakhlak mulia, maka nilai kejujuran ditanamkan pada semua jenjang pendidikan baik SD, SMP, SMA maupun perguruan tinggi. Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan formal yang mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa sebagai bekal untuk menghadapi dunia kerja.

Penanaman kejujuran dalam diri mahasiswa juga dilakukan untuk mengantisipasi perilaku kecurangan yang dilakukan mahasiswa di dunia kerja. Hal ini karena mahasiswa yang terbiasa melakukan kecurangan akademik ketika proses pembelajaran cenderung akan melakukan kecurangan di tempat ia bekerja nantinya. Nursani & Irianto (2014) mengemukakan fakta yang ditemukan di lapangan masih banyak ditemukan mahasiswa yang berorientasi pada hasil atau prestasi belajar, sehingga mendorong mahasiswa melakukan praktik kecurangan akademik untuk mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Sagoro (2013) menjelaskan kecurangan (fraud) merupakan perbuatan tidak jujur dan melanggar peraturan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Berbagai tindak kecurangan akademik pada mahasiswa kependidikan terjadi diberbagai universitas. Penelitian yang dilakukan Brown dan Chang (2003) (dalam Fitriana & Baridwan, 2012) menyebutkan bahwa hampir 90% mahasiswa melakukan kecurangan dalam ujian mereka. Survei yang dilakukan International Institute for Educational Planning (IIEP) dalam Azuka (2014)

menyebutkan peran siswa dalam melakukan kecurangan akademik di Amerika Serikat menunjukkan 20% peserta didik telah melakukan kecurangan akademik sejak awal masuk sekolah. Penelitian lain mengungkapkan 56% siswa SMP dan 70% siswa SMA telah mengakui melakukan kecurangan akademik dan melakukannya berulang kali. Bowers dalam McCabe (2001) dalam surveinya yang melibatkan 5000 mahasiswa perguruan tinggi yang tersebar di 99 universitas dan perguruan tinggi di Amerika Serikat mendapati bahwa seperempat responden pernah terlibat setidaknya satu kali dalam kasus kecurangan akademik. Hal ini menunjukkan perilaku kecurangan akademik masih banyak terjadi pada mahasiswa yang disebabkan rendahnya integritas akademik mahasiswa.

Perilaku kecurangan akademik yang terjadi di lingkungan mahasiswa terjadi karena ada kelemahan sistem pengawasan di perguruan tinggi dalam penyelenggaraan pendidikan. Kondisi inilah yang menyebabkan masih banyaknya mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik. Sehingga tidak menutup kemungkinan perilaku kecurangan akademik ini juga terjadi pada mahasiswa kependidikan.

Mahasiswa yang mengambil jurusan kependidikan diharapkan akan menjadi guru yang profesional, berintegritas dan berakhlak mulia, sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya kelak. Hal ini sejalan dengan tujuan Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK) yaitu menghasilkan calon guru di lembaga sekolah maupun pendidikan luar sekolah yang memiliki integritas akademik yang baik dan profesional.

Namun pada kenyataannya mahasiswa kependidikan masih banyak melakukan perilaku kecurangan akademik. Penelitian yang dilakukan Rangkuti dan Deasyanti (2010) terhadap mahasiswa kependidikan Universitas Negeri Jakarta sejumlah 298 mahasiswa menunjukkan kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa saat ujian dan tergolong sering (lebih dari dua kali) selama setahun terakhir antara lain: 1) menyalin hasil jawaban dari mahasiswa lain 16,8%; 2) membawa dan menggunakan bahan

yang tidak diizinkan/contekan ke dalam ruangan ujian 14,1%; dan 3) kolusi yang terencana antara dua atau lebih mahasiswa untuk mengkomunikasikan jawabannya selama ujian berlangsung 24,5%. Selain itu, kecurangan akademik yang dilakukan saat mengerjakan tugas antara lain : 1) menyalin data palsu 2,7%; 2) mengizinkan karyanya dijiplak orang lain 10,1%; 3) menyalin bahan untuk karya tulis dari buku atau terbitan lain tanpa mencantumkan sumbernya 10,4%; 4) mengubah/memanipulasi data penelitian 4% (diakses melalui [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com)).

Sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan di Indonesia, Universitas Negeri Semarang mampu mencetak calon guru yang profesional. Salah satu fakultas di Universitas Negeri Semarang yaitu Fakultas Ekonomi dengan Jurusan Pendidikan Ekonomi. Jurusan Pendidikan Ekonomi dalam mencetak calon guru yang profesional dan berintegritas tertuang dalam visi, misi serta tujuan. Salah satu tujuan Jurusan Pendidikan Ekonomi yaitu menghasilkan lulusan yang berkompeten, memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional, di bidang pendidikan ekonomi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dunia kerja, jujur, beretika, dan memiliki tanggung jawab sosial. Berdasarkan tujuan Jurusan Pendidikan Ekonomi tersebut, maka diharapkan mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi dapat menjadi calon guru yang dapat menguasai pengetahuan dan teknologi, jujur, beretika dan memiliki tanggung jawab sosial.

Tetapi pada kenyataannya masih terdapat perilaku kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa. Hasil penelitian Harsanda & Setiyani (2016) menunjukkan bahwa tingkat kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi Universitas Negeri Semarang angkatan 2013 tergolong tinggi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi khususnya mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Akuntansi.

Berdasarkan hasil observasi awal menggunakan kuesioner kepada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi sebanyak 30 responden, frekuensi praktik kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa sebanyak 66,67% atau 20 mahasiswa menyatakan pernah melakukan kecurangan akademik 1 – 5 kali, sebanyak 23,33% atau 7 mahasiswa menyatakan pernah melakukan kecurangan akademik 6 – 10 kali, sedangkan sebanyak 3,33% atau 1 mahasiswa menyatakan pernah melakukan kecurangan akademik lebih dari 10 kali dalam satu semester, sedangkan sisanya, sebanyak 6,67% atau 2 mahasiswa menyatakan tidak pernah melakukan kecurangan akademik.

Sedangkan data yang diperoleh peneliti pada hari Kamis, 24 Mei 2018 dari Ibu Nurdian Susilowati, S.Pd., M.Pd., terkait perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada Ujian Tengah Semester mata kuliah Akuntansi Pajak dari 48 mahasiswa, 45 mahasiswa mengaku mencontek saat pelaksanaan ujian, sedangkan 3 mahasiswa mengaku jujur dalam mengerjakan soal ujian. Fenomena ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih melakukan perilaku kecurangan akademik saat pelaksanaan ujian.

Berbagai kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa diduga karena adanya faktor yang dapat menyebabkan mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Hartanto (2012) mengelompokkan faktor penyebab kecurangan akademik menjadi dua bagian besar yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal dalam perilaku kecurangan akademik adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan menyontek atau plagiarisme, rendahnya self-efficacy, dan status ekonomi sosial, keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, nilai moral (personal value) dimana mahasiswa menganggap perilaku menyontek sebagai perilaku yang wajar, kemampuan akademik yang rendah, time management, dan prokratinasi atau menunda-nunda pengerjaan suatu tugas. Sedangkan faktor eksternal antara lain, tekanan teman sebaya, tekanan dari orang tua, peraturan sekolah yang kurang jelas, dan sikap guru yang tidak tegas

terhadap perilaku menyontek. Berdasarkan faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik menurut Hartanto (2012) tersebut, baik faktor internal maupun faktor situasional eksternal memiliki pengaruh yang kuat dalam perilaku kecurangan akademik.

Salah satu factor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik yaitu tekanan (pressure) yang merupakan salah satu elemen dalam dimensi fraud diamond. Albrecht, et al. (2012:34) menyatakan bahwa tekanan yang dirasakan (perceived pressure) dapat diartikan dorongan atau tujuan yang ingin diraih tetapi dibatasi oleh ketidakmampuan untuk meraihnya sehingga mengakibatkan seseorang melakukan kecurangan. Becker et al. (2006) menyebutkan semakin tinggi tekanan yang dihadapi oleh seseorang maka semakin besar juga kemungkinan tindakan kecurangan akademik yang akan terjadi. Maka hipotesis pertama penelitian ini yaitu tekanan akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi Universitas Negeri Semarang.

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik yaitu, kesempatan berbuat kecurangan (opportunity). Kesempatan menurut Albrecht et al. (2012:39) merupakan sebuah situasi yang seseorang untuk melakukan kecurangan yang dianggap aman oleh pelaku untuk berbuat curang dengan anggapan perilaku kecurangannya tidak akan terdeteksi. Adanya kesempatan datang dari kurang sempurnanya sistem pendidikan di suatu lembaga sekolah, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang kurang kondusif, seperti longgarnya pengawasan ketika pelaksanaan ujian serta pemberian sanksi yang kurang tegas. Maka hipotesis kedua penelitian ini yaitu kesempatan berbuat kecurangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi Universitas Negeri Semarang.

Faktor selain tekanan akademik (pressure) dan kesempatan berbuat kecurangan (opportunity) yaitu rasionalisasi berbuat

kecurangan (rationalization). Albrecht et al. (2012:49) menyatakan rasionalisasi merupakan pembenaran diri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Semakin tinggi rasionalisasi seseorang, maka akan semakin tinggi pula perilaku kecurangan akademik yang dilakukan. Mahasiswa dapat merasionalisasikan kecurangan jika mereka melihat persaingan yang tidak sehat (McCabe dan Trevino dalam Becker et al.,2006). Maka hipotesis ketiga penelitian ini yaitu rasionalisasi berbuat kecurangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi Universitas Negeri Semarang.

Faktor lainnya yaitu kemampuan berbuat kecurangan (capability). Wolfe & Hermanson (2004) menyatakan bahwa kemampuan memiliki peran yang besar yang mempengaruhi seseorang melakukan kecurangan akademik. Banyak kecurangan akademik yang sering dilakukan mahasiswa, yang tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Kesempatan membuka pintu masuk untuk melakukan kecurangan, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik mahasiswa untuk melakukan kecurangan tersebut. Tetapi mahasiswa harus memiliki kemampuan untuk mengenali kesempatan tersebut untuk mengambil keuntungan sehingga dapat melakukan secara berulang kali. Muhsin et al. (2018) mengemukakan kemampuan sebagai kemampuan mahasiswa untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengendalikan situasi sosial untuk kemungkinan pribadinya. Mahasiswa yang tidak mampu mengendalikan diri dan sekitarnya memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan kecurangan. Maka hipotesis keempat penelitian ini yaitu kemampuan berbuat kecurangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi Universitas Negeri Semarang.

Hasil penelitian–penelitian terdahulu terkait pengaruh dimensi fraud diamond terhadap

perilaku kecurangan akademik terdapat hasil yang berbeda – beda. Hal ini disebabkan adanya faktor internal yang dapat mendorong mahasiswa untuk memutuskan melakukan kecurangan akademik atau berperilaku jujur. Salah satu faktor internal yang memoderasi pengaruh dimensi fraud diamond terhadap perilaku kecurangan akademik yaitu tingkat efikasi diri mahasiswa.

Efikasi diri merupakan konsep yang ditemukan oleh Bandura (1997:3) yang mengemukakan bahwa efikasi diri yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam melakukan tindakan atau kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Mahasiswa memiliki keyakinan akan kemampuan diri sendiri dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mengelola situasi yang prospektif, sehingga keyakinan inilah yang akan mempengaruhi bagaimana mahasiswa memikirkan, merasakan, memotivasi dirinya sendiri dan kemudian melakukan tindakan.

Schunk (2012:168) menjelaskan bahwa efikasi diri yang dirasakan (*perceiver self-efficacy*) merupakan proses pokok yang mempengaruhi perasaan sebagai seorang pelaku (*sense of agency*). Proses utama lainnya yaitu harapan terhadap hasil, nilai dan penentuan tujuan atau target, penilaian diri atas kemajuan dalam pencapaian tujuan, dan pemodelan kognitif beserta pengajaran diri. Individu yang berupaya mengendalikan dirinya dari hal – hal penting dalam hidupnya akan mencapai perasaan sebagai pelaku personal yang lebih tinggi. Dalam hal ini mahasiswa mampu mengendalikan dirinya dari hal – hal yang berkaitan dengan perilaku kecurangan akademik yang terjadi di lingkungan sosialnya.

Pudjiastuti (2012) berpendapat efikasi diri merupakan faktor kunci dalam sistem keseluruhan dari kompetensi individu. Salah satu faktor yang mempengaruhi efikasi diri yaitu orientasi kendali diri. Bila seseorang mencapai suatu orientasi pengendalian internal akan mengarahkan dan mengembangkan cara – cara yang sukses dalam mencapai tujuan, efikasi diri

menunjuk pada perasaan dalam diri seseorang bahwa seseorang yakin akan kemampuannya untuk mengatasi suatu permasalahan dalam hal ini ketika ia sedang ujian. Chemers (2001) menunjukkan bahwa setiap tuntutan lingkungan eksternal dipandang sebagai ancaman atau tantangan dan individu dengan efikasi diri yang tinggi lebih mungkin untuk menghadapi tuntutan atau tantangan sebagai sebuah tantangan dan bukan sebagai ancaman.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhsin, et al. (2018), Boyle et al. (2016) dan Widianingsih (2013) menyatakan adanya pengaruh tekanan akademik (*pressure*) terhadap perilaku kecurangan akademik. Tetapi hasil berbeda didapat Suhartatik & Wahyudin (2017), Arifah, et al. (2018) dan Artani & Wetra (2017) yang menyatakan tekanan akademik (*pressure*) tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Maka hipotesis kelima penelitian ini yaitu efikasi diri memoderasi secara signifikan pengaruh tekanan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi Universitas Negeri Semarang.

Penelitian yang dilakukan Boyle, et al. (2016), Sari, et al. (2017) dan Murdiansyah, et al. (2017) menunjukkan bahwa ada pengaruh kesempatan (*opportunity*) terhadap perilaku kecurangan akademik. Sedangkan hasil lain diperoleh Artani & Wetra (2017), Apriani, et al. (2017) dan Zuhurfy, et al. (2017) yang mengemukakan bahwa kesempatan (*opportunity*) tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Maka hipotesis keenam penelitian ini yaitu efikasi diri memoderasi secara signifikan pengaruh kesempatan berbuat kecurangan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi Universitas Negeri Semarang.

Penelitian yang dilakukan Muhsin et al. (2018), Nursani & Irianto (2014) dan Fuadi & Asrori (2016) menyatakan ada pengaruh rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik. Sedangkan hasil berbeda diperoleh Widianingsih (2013), Rangkuti (2011) dan

Primasari (2017) yang menyatakan tidak ada pengaruh rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik. Maka hipotesis ketujuh penelitian ini yaitu efikasi diri memoderasi secara signifikan pengaruh rasionalisasi berbuat kecurangan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi Universitas Negeri Semarang.

Penelitian yang dilakukan Artani (2017), Harsanda & Setiyani, 2016) dan Munirah & Nurkhin (2018) bahwa kemampuan (capability) berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Sedangkan hasil berbeda didapat pada penelitian yang dilakukan oleh dan Muhsin et al. (2018) dan Zaini, et al. (2015) yang membuktikan bahwa tidak ada pengaruh antara kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa terhadap perilaku akademik. Maka hipotesis kedelapan penelitian ini yaitu efikasi diri memoderasi secara signifikan pengaruh kemampuan berbuat kecurangan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi Universitas Negeri Semarang.

Adanya variabel tekanan akademik, kesempatan berbuat kecurangan, rasionalisasi berbuat kecurangan, kemampuan berbuat kecurangan dan efikasi diri didasari dengan teori fraud diamond yang dikembangkan oleh Wolfe & Hermanson (2004) dan teori kognitif sosial yang diperkenalkan Bandura (1986). Schunk (2012:161) menjelaskan teori kognitif sosial merupakan teori yang menonjolkan gagasan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial. Baik teori fraud diamond dan teori kognitif sosial memiliki hubungan yang erat. Timbulnya perilaku kecurangan akademik mahasiswa dipengaruhi baik faktor dari dalam individu (internal) dan faktor lingkungan sosialnya (eksternal). Seseorang melakukan pengamatan terhadap apa yang sebenarnya terjadi di lingkungannya berulang kali, kemudian menentukan perilaku apa yang akan dilakukannya. Seseorang dapat memiliki kekuatan untuk mengontrol dirinya terhadap hal

buruk apabila dalam dirinya memiliki efikasi diri yang tinggi, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan fenomena gap dan research gap yang telah diuraikan, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh tekanan akademik, kesempatan berbuat kecurangan, rasionalisasi berbuat kecurangan, kemampuan berbuat kecurangan terhadap perilaku kecurangan akademik dengan efikasi diri sebagai variabel moderasi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian studi pengujian hipotesis (hypothesis study). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Pendidikan Ekonomi Akuntansi Universitas Negeri Semarang angkatan 2015, 2016, 2017 yang berjumlah 364 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah probability sampling dengan proportionate random sampling. Jumlah sampel sebanyak 191 mahasiswa.

Dalam penelitian ini terdiri dari enam variabel, yaitu perilaku kecurangan akademik sebagai variabel dependen), dimensi fraud diamond (tekanan akademik, kesempatan berbuat kecurangan, rasionalisasi berbuat kecurangan, kemampuan berbuat kecurangan) sebagai variabel independen dan efikasi diri sebagai variabel moderasi. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala likert untuk memperoleh data terkait variabel perilaku kecurangan akademik, tekanan akademik, kesempatan berbuat kecurangan, rasionalisasi berbuat kecurangan, kemampuan berbuat kecurangan dan efikasi diri. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan Moderated Regression Analysis (MRA).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel dalam penelitian ini. Pada penelitian ini terdiri dari variabel perilaku kecurangan akademik, tekanan akademik, kesempatan berbuat kecurangan,

rasionalisasi berbuat kecurangan, kemampuan berbuat kecurangan dan efikasi diri. Hasil statistik deskriptif pada penelitian ini dirinci pada Tabel 1.

Table 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
Perilaku Kecurangan Akademik	9	37	18,56	5,29109
Tekanan Akademik	10	35	25,29	4,25601
Kesempatan Berbuat Kecurangan	12	47	29,60	7,30168
Rasionalisasi Berbuat Kecurangan	10	40	26,21	7,07242
Kemampuan Berbuat Kecurangan	12	44	23,75	8,05897
Efikasi Diri	26	50	39,59	4,04730

Sumber: Data Penelitian, diolah 2018

Berdasarkan Tabel 1. Menunjukkan hasil perhitungan analisis deskriptif variabel perilaku kecurangan akademik dengan jumlah responden 191 mahasiswa diperoleh rata-rata 18,56 termasuk dalam kriteria rendah. Analisis deskriptif variabel tekanan akademik dengan jumlah responden 191 mahasiswa diperoleh rata-rata 25,29 termasuk dalam kriteria cukup tinggi. Analisis deskriptif variabel kesempatan berbuat kecurangan dengan jumlah responden 191 mahasiswa diperoleh rata-rata 29,60 termasuk dalam kriteria rendah. Analisis deskriptif variabel rasionalisasi berbuat kecurangan dengan jumlah responden 191 mahasiswa diperoleh rata-rata 26,21 mahasiswa termasuk dalam kriteria cukup tinggi. Analisis deskriptif variabel kemampuan berbuat kecurangan dengan jumlah responden 191 mahasiswa diperoleh rata-rata 23,75 termasuk dalam kriteria rendah. Analisis deskriptif variabel efikasi diri dengan jumlah responden 191 mahasiswa diperoleh rata – rata 39,53 termasuk kriteria tinggi.

Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan menggunakan bantuan IBM SPSS 21, diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov 0,817 dan nilai sig 0,516 > 0,05, maka dapat disimpulkan data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan uji lagrange multiplier. Hasil uji linearitas menunjukkan nilai  $c^2$  hitung 60,547 > dari  $c^2$  tabel 218,820 dengan tingkat signifikansi 0,05 dan df 186, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi benar adalah model linear.

Hasil multikolonieritas diperoleh nilai VIF untuk variabel tekanan akademik 1,350 dengan nilai toleransi 0,741. Nilai VIF variabel kesempatan berbuat kecurangan 2,363 dengan nilai toleransi 0,423. Nilai VIF variabel rasionalisasi berbuat kecurangan 2,195 dengan nilai toleransi 0,456. Nilai VIF variabel kemampuan berbuat kecurangan 1,860 dengan nilai toleransi 0,538. Nilai VIF variabel efikasi diri 1,419 dengan nilai toleransi 0,705. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung multikolonieritas. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser dengan melihat nilai signifikansi. Hasil uji heteroskedastisitas diperoleh nilai signifikansi untuk semua variabel diatas 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Analisis Moderated Regression Analysis (MRA) menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics 21 untuk variabel efikasi diri yang memoderasi hubungan tekanan akademik dengan perilaku kecurangan akademik. Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial (uji t) menunjukkan hasil bahwa variabel tekanan akademik (X1) dalam persamaan regresi pada model 1 mempunyai tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  dan koefisien regresi bernilai positif menunjukkan bahwa variabel tekanan akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, sehingga H1 yang menyatakan “tekanan akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi Universitas

Negeri Semarang” dinyatakan diterima. Sedangkan pada persamaan regresi pada model 3, yaitu interaksi antara variabel tekanan akademik (X1) dengan efikasi diri sebagai variabel moderasi diperoleh hasil bahwa variabel efikasi diri mempunyai tingkat signifikansi  $0,088 > 0,05$  dan variabel interaksi tekanan akademik dengan efikasi diri (TA\*ED) menunjukkan nilai signifikansi  $0,010 < 0,05$  hal ini berarti variabel efikasi diri merupakan variabel pure moderator. Sehingga H5 yang menyatakan “Efikasi diri memoderasi secara signifikan pengaruh tekanan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi Universitas Negeri Semarang” dinyatakan diterima.

Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial (uji t) pada persamaan regresi berikutnya, menunjukkan hasil bahwa variabel kesempatan berbuat kecurangan (X2) mempunyai tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$  dan nilai koefisien regresi bernilai positif menunjukkan bahwa variabel kesempatan berbuat kecurangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, sehingga H2 yang menyatakan “kesempatan berbuat kecurangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi Universitas Negeri Semarang” dinyatakan diterima. Sedangkan dalam persamaan regresi pada model 6 yang merupakan interaksi antara variabel kesempatan berbuat kecurangan dengan efikasi diri sebagai variabel moderasi menunjukkan hasil bahwa variabel efikasi diri mempunyai tingkat signifikansi  $0,246 > 0,05$  dan variabel interaksi antara efikasi diri dengan kesempatan berbuat kecurangan (KBK\*ED) menunjukkan nilai signifikansi  $0,773 > 0,05$ , hal ini berarti bahwa variabel efikasi diri tidak bisa menjadi variabel moderasi dan H6 yang menyatakan “Efikasi diri memoderasi signifikan pengaruh kesempatan berbuat kecurangan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi Universitas Negeri Semarang” dinyatakan ditolak.

Hasil uji signifikansi parsial (uji t) pada persamaan regresi pada model 7 menunjukkan hasil bahwa variabel rasionalisasi berbuat kecurangan (X3) mempunyai tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai koefisien regresi bernilai positif menunjukkan bahwa variabel rasionalisasi berbuat kecurangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, sehingga H3 yang menyatakan “Rasionalisasi berbuat kecurangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi Universitas Negeri Semarang” dinyatakan diterima. Sedangkan dalam persamaan regresi pada model 9. yang merupakan interaksi variabel rasionalisasi berbuat kecurangan dengan efikasi diri sebagai variabel moderasi menunjukkan hasil bahwa variabel efikasi diri mempunyai tingkat signifikansi  $0,304 > 0,05$  dan variabel interaksi rasionalisasi berbuat kecurangan dengan efikasi diri (RBK\*ED) menunjukkan nilai signifikansi  $0,817 > 0,05$  hal ini berarti variabel efikasi diri bukan merupakan variabel moderasi. Sehingga H7 yang menyatakan “Efikasi diri memoderasi secara signifikan pengaruh rasionalisasi berbuat kecurangan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi Universitas Negeri Semarang” dinyatakan ditolak.

Hasil uji signifikansi parsial (uji t) pada persamaan regresi pada model 10 menunjukkan hasil bahwa variabel kemampuan berbuat kecurangan (X4) mempunyai tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai koefisien regresi bernilai positif menunjukkan bahwa variabel kemampuan berbuat kecurangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, sehingga H4 yang menyatakan “Kemampuan berbuat kecurangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi Universitas Negeri Semarang” dinyatakan diterima. Sedangkan pada persamaan regresi pada model 12 yang merupakan interaksi variabel tekanan

berbuat kecurangan dengan efikasi diri sebagai variabel moderasi menunjukkan hasil bahwa variabel efikasi diri mempunyai tingkat signifikansi sebesar  $0,225 > 0,05$  dan variabel interaksi antara efikasi diri dengan kemampuan berbuat kecurangan (KMBK\*ED) menunjukkan nilai signifikansi  $0,026 < 0,05$  hal ini berarti bahwa variabel efikasi diri mampu menjadi variabel moderator dan H8 yang menyatakan “Efikasi diri memoderasi secara signifikan pengaruh kemampuan individu berbuat kecurangan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi Universitas Negeri Semarang” dinyatakan diterima.

### **Pengaruh Tekanan Akademik Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu bahwa tekanan akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Berdasarkan hasil uji parsial (t) menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan tekanan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi sehingga hipotesis 1 (H<sub>1</sub>) diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Malgwi & Rakovski (2008) pada mahasiswa California University dengan sampel 740 mahasiswa yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan sebesar tekanan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik. penelitian Muhsin, et al. (2018) yang menyebutkan bahwa tekanan akademik terbukti dapat mempengaruhi perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Penelitian yang dilakukan Widianingsih (2013) pada mahasiswa Universitas Pelita Harapan juga menyebutkan bahwa tekanan akademik berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Begitu pula dengan penelitian Artani & Wetra (2017) yang melakukan penelitian pada seluruh mahasiswa Akuntansi di seluruh universitas yang ada di Provinsi Bali dengan kriteria mahasiswa jurusan

Akuntansi reguler yang telah menempuh semester 4, dan memperoleh hasil bahwa tekanan akademik berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Sari, et al. (2017), Zaini, et al. (2015), Fitriana & Baridwan (2012) juga menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori fraud diamond yang dikemukakan oleh Albrecht, et al. (2012:33) yang menyatakan bahwa tekanan yang dirasakan seseorang akan berpengaruh pada tinggi rendahnya perilaku kecurangan yang akan dilakukan. Apabila seseorang merasa tertekan terhadap sesuatu hal yang dimiliki, maka untuk tetap dapat mencapai tujuan maka seseorang akan cenderung melakukan kecurangan dan mengabaikan aturan yang berlaku di lingkungan di mana dia berada. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat mendukung penelitian sebelumnya bahwa tekanan akademik dapat mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

### **Pengaruh Kesempatan Berbuat Kecurangan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa**

Hipotesis yang kedua yang diajukan dalam penelitian ini yaitu kesempatan berbuat kecurangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Hasil uji parsial (t) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis 2 (H<sub>2</sub>) diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Malgwi & Rakovski (2008), Fitriana & Baridwan, (2012), Rangkuti (2011), Boyle, et al. (2016), Munirah & Nurkhin (2018) dan Murdiansyah (2017) menunjukkan adanya pengaruh positif kesempatan berbuat kecurangan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Dalam teori fraud diamond kesempatan berbuat kecurangan menjadi sangat penting bagi seseorang dalam melakukan kecurangan. Hal ini karena seberapa besarnya tekanan yang dihadapi oleh seseorang, tetapi apabila seseorang tersebut tidak menjumpai adanya kesempatan

maka kecurangan tidak akan bisa terjadi. Sedangkan dalam teori kognitif sosial merupakan interaksi antara manusia, lingkungan dan perilaku yang akan dilakukan oleh manusia berdasarkan lingkungannya. Mahasiswa dapat menjumpai adanya kesempatan untuk berbuat kecurangan merupakan hasil pemikiran observasional terhadap lingkungannya. Semakin sering mahasiswa menjumpai adanya kesempatan untuk berbuat kecurangan maka kemungkinan untuk melakukan kecurangan cenderung tinggi. Hasil analisis yang dilakukan seseorang terhadap kesempatan yang ada di lingkungannya dapat menentukan tindakan apa yang akan dilakukan oleh seseorang berdasarkan apa yang telah diamati. Terlebih dengan adanya pembiaran terhadap perilaku kecurangan akademik membuat mahasiswa akan cenderung mengulangi untuk melakukan kecurangan akademik apabila menjumpai adanya kesempatan. Hal ini didukung dengan adanya lingkungan yang mendukung, seperti adanya kerjasama antar mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat mendukung penelitian sebelumnya bahwa kesempatan berbuat kecurangan dapat mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

### **Pengaruh Rasionalisasi Berbuat Kecurangan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik**

Hipotesis yang ketiga yang diajukan dalam penelitian ini yaitu rasionalisasi berbuat kecurangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Hasil uji parsial (t) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis 3 ( $H_3$ ) diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhsin et al. (2018) yang dilakukan pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2014 menyatakan rasionalisasi berbuat kecurangan terbukti berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Nursani & Irianto (2014) penelitian yang dilakukan pada mahasiswa jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya Malang

menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Malgwi & Rakovski (2008) melakukan penelitian pada mahasiswa S1 dan pascasarjana dengan surel pada universitas yang tersebar di Northeast dan menunjukkan bahwa rasionalisasi berbuat kecurangan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Fitriana & Baridwan (2012) melakukan penelitian terhadap mahasiswa jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya Malang dan menunjukkan rasionalisasi berbuat kecurangan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Dalam teori fraud fraud diamond dijelaskan bahwa rasionalisasi merupakan pembenaran atas sesuatu hal yang salah. Rasionalisasi berbuat kecurangan terjadi apabila tekanan akademik dan kesempatan berbuat kecurangan tinggi pula dan pelaku dapat merasionalisasikan bahwa kecurangan bukanlah suatu tindakan yang salah dengan alasan kecurangan yang dilakukan sering dilakukan orang lain atau kecurangan dilakukan untuk tujuan yang baik dikemudian hari. Sedangkan Rasionalisasi dalam teori kognitif sosial terjadi karena pengamatan yang dilakukan pelaku terhadap lingkungannya. Berbagai anggapan salah yang muncul dari adanya kecurangan akademik membuat rasionalisasi berbuat kecurangan akan meningkat. Anggapan seperti mahasiswa lain banyak melakukan kecurangan dan kecurangan dilakukan untuk tujuan yang baik akan membuat seseorang merasionalisasikan sesuatu yang salah menjadi benar, dan akan cenderung mengikuti lingkungannya untuk melakukan kecurangan. Sehingga semakin tinggi rasionalisasi berbuat kecurangan seseorang maka akan tinggi pula perilaku kecurangan akademik yang dilakukan. Sehingga semakin tinggi rasionalisasi berbuat kecurangan seseorang maka akan tinggi pula perilaku kecurangan akademik yang dilakukan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat mendukung penelitian sebelumnya bahwa kesempatan berbuat kecurangan dapat mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

### Pengaruh Kemampuan Berbuat Kecurangan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Hipotesis yang keempat yang diajukan dalam penelitian ini yaitu kemampuan berbuat kecurangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Hasil uji parsial (t) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis 4 (H<sub>4</sub>) diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nursani & Irianto (2014) yang dilakukan terhadap mahasiswa jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya Malang menunjukkan kemampuan berbuat kecurangan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Artani & Wetra (2017) melakukan penelitian pada mahasiswa Akuntansi yang telah menempuh semester 4 di seluruh universitas yang ada di Provinsi Bali juga menunjukkan menunjukkan bahwa kemampuan berbuat kecurangan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Murdiansyah, et al. (2017) yang melakukan penelitian di pascasarjana Akuntansi Universitas Brawijaya Malang menunjukkan adanya pengaruh kemampuan berbuat kecurangan dengan perilaku kecurangan akademik. Serta penelitian yang dilakukan oleh Suhartatik & Wahyudin (2017) di Jurusan Pendidikan Ekonomi Akuntansi Universitas Negeri Semarang yang menunjukkan ada pengaruh positif kemampuan berbuat kecurangan terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Harsanda & Setiyani (2016) yang juga membuktikan adanya pengaruh kemampuan berbuat kecurangan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Dalam teori fraud diamond, kemampuan akademik menjadi hal kunci dalam perilaku kecurangan. Kemampuan merupakan keahlian yang dimiliki oleh seseorang untuk tidak hanya mendeteksi adanya kecurangan akademik saja tetapi mampu memanfaatkan adanya kecurangan akademik tersebut. Mahasiswa mampu menekan rasa bersalahnya, dapat mencermati bagaimana kriteria penilaian dosen, dapat memposisikan di

mana dia harus duduk, dan mencari celah kapan akan melakukan kecurangan tanpa terdeteksi.

Teori kognitif sosial dalam kaitannya dengan kemampuan berbuat kecurangan timbul dari adanya pengamatan berulang yang dilakukan oleh seseorang terhadap lingkungannya. Pengalaman yang pernah dilakukan seseorang dalam kecurangan dan tidak terdeteksi akan membuat seseorang lebih sering menganalisis kondisi lingkungannya untuk dapat melakukan tindak kecurangan akademik lagi. Kemampuan berbuat kecurangan yang dimiliki seseorang timbul juga dari adanya rasa yakin akan perilaku kecurangan yang dilakukan tidak akan terdeteksi, sehingga seseorang cenderung akan mengulangi perbuatan kecurangan tersebut. Penelitian ini juga membuktikan bahwa semakin tinggi kemampuan berbuat kecurangan maka akan semakin tinggi perilaku kecurangan akademik yang akan dilakukan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat mendukung penelitian sebelumnya bahwa kesempatan berbuat kecurangan dapat mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

### Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Hubungan Tekanan Akademik dengan Perilaku Kecurangan Akademik

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa efikasi diri mampu memoderasi secara signifikan hubungan antara tekanan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik dinyatakan diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel efikasi diri merupakan variabel pure moderator yang dapat memoderasi hubungan tekanan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil penelitian ini menemukan bahwa hadirnya variabel efikasi diri sebagai variabel moderasi mampu memoderasi hubungan tekanan akademik dengan perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori kognitif sosial yang membentuk anggapan seseorang bahwa seseorang tersebut memiliki keyakinan dalam dirinya untuk mengerjakan suatu tugas sendiri tanpa memperhatikan apa

yang terjadi dalam lingkungannya. Mahasiswa mampu untuk mengendalikan perilaku akan dilakukannya ke arah yang baik dan mampu menghindari hal buruk yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Efikasi diri bergantung pada kemampuan akademik yang dimiliki mahasiswa tersebut. Mahasiswa yang memiliki kemampuan (kompetensi) akademik tinggi akan memiliki efikasi diri yang lebih dalam belajar dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik yang rendah. Sehingga hal yang utama dalam tingginya tingkat efikasi diri yaitu rasa yakin akan kemampuan dirinya sendiri.

Adanya tekanan akademik yang dirasakan mahasiswa akan membuat perilaku kecurangan akademik juga akan meningkat. Khafid (2010) menjelaskan karakteristik pendidikan di perguruan tinggi yaitu dengan pembelajaran yang berlangsung cepat, pemahaman harus lebih mendalam, cara pengajaran dosen, pengaturan pelajaran, kegiatan belajar, hubungan dengan dosen, pengawasan terhadap mahasiswa, kultur dan norma baru (LP3-ITB, 2003) menuntut mahasiswa untuk aktif dan kreatif terutama dalam pengembangan pemahamannya. Namun pada kenyataannya hal ini akan menjadi kendala untuk sebagian mahasiswa yang kurang memiliki kemampuan dan kompetensi dalam menguasai materi perkuliahan. Dalam teori kognitif sosial, apabila efikasi di dalam diri seseorang tinggi, maka tekanan akademik yang dirasa akan menjadi tantangan tersendiri untuk dapat menyelesaikannya dengan baik sesuai dengan kemampuannya sendiri. Chemers, Hu, & Garcia (2001) menunjukkan bahwa setiap tuntutan lingkungan eksternal dipandang sebagai ancaman dan bahwa individu dengan efikasi diri tinggi lebih mungkin untuk menghadapi tuntutan sebagai sebuah tantangan dan bukan sebuah ancaman.

Schunk (2012:164) menjelaskan bahwa penelitian menunjukkan keyakinan mengenai efikasi diri mempengaruhi perilaku – perilaku berprestasi seperti pilihan tugas, ketekunan, pencurahan usaha, dan penguasaan keterampilan. Solusi dari berbagai tekanan akademik yang

dirasakan seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi adalah belajar dan usaha lebih keras untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Adanya efikasi diri yang tinggi dapat mengendalikan tekanan yang dimiliki seseorang dengan memecahkan masalah yang dihadapi seseorang dengan melakukan kecurangan akademik. Efikasi diri terbukti dapat memberi pembatas mahasiswa dengan kecurangan akademik yang mungkin dapat dilakukan akibat tekanan akademik yang dirasakan. Dalam kehidupan sehari – hari, efikasi diri menuntun mahasiswa untuk menentukan cita – cita yang menantang (dalam hal ini adalah tekanan akademik yang diberikan kepada mahasiswa) dan tetap bertahan dalam menghadapi kesulitan – kesulitan tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dianalisis bahwa dengan adanya efikasi diri akan memperlemah adanya perilaku kecurangan akademik. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dianalisis bahwa dengan adanya efikasi diri akan memperlemah adanya perilaku kecurangan akademik. Tekanan yang dirasakan akan memotivasi diri seseorang untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dengan kemampuannya sendiri dan akan menekan adanya perilaku kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa. Sehingga, dengan adanya pernyataan di atas, teori kognitif sosial dapat memperjelas hasil penelitian ini yaitu bahwa efikasi diri mampu memoderasi pengaruh tekanan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

### **Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Hubungan Kesempatan Berbuat Kecurangan dengan Perilaku Kecurangan Akademik**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa efikasi diri mampu memoderasi secara signifikan hubungan antara kesempatan berbuat kecurangan terhadap perilaku kecurangan akademik. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan hasil yang sebaliknya bahwa efikasi diri tidak mampu memoderasi hubungan antara kesempatan berbuat kecurangan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi

Universitas Negeri Semarang. Artinya dengan adanya efikasi diri tidak dapat memperkuat atau memperlemah hubungan kesempatan berbuat kecurangan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Berdasarkan hasil analisis dekriptif variabel efikasi diri dapat dikategorikan tinggi. Sedangkan kesempatan berbuat kecurangan yang dimiliki mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi dalam kategori rendah, mahasiswa menganggap hampir tidak ada kesempatan untuk berbuat kecurangan. Wolfe & Hermanson, (2004) menjelaskan kecurangan akademik tidak akan terjadi apabila pelaku tidak menjumpai adanya kesempatan untuk melakukan kecurangan. Mahasiswa dengan efikasi diri tinggi atau rendah tidak dapat memiliki pilihan lain dalam mengerjakan tugas individu, kelompok maupun ujian selain mengerjakan dengan kemampuan dirinya sendiri.

Purnamasari (2013) mengemukakan bahwa dengan adanya efikasi diri mempengaruhi proses utama efikasi diri yaitu proses kognitif yang memungkinkan individu untuk memprediksi kejadian, serta mengembangkan cara untuk mengontrol kehidupannya. Pengaruh lingkungan dalam hal ini pengawasan yang baik diberikan oleh pihak fakultas terbukti dapat menekan adanya kesempatan berbuat kecurangan, sehingga tanpa disadari melalui proses kognitif yang dilakukan berulang kali dari pengawasan yang baik dapat membentuk efikasi diri mahasiswa kearah yang lebih baik. Sehingga dengan adanya kesempatan berbuat kecurangan yang rendah maka, efikasi diri mahasiswa akan akan meningkat dengan baik, sehingga perilaku kecurangan akademik mahasiswa rendah.

Lingkungan yang baik dapat membentuk efikasi diri mahasiswa, hal ini merupakan interaksi timbal balik antara mahasiswa lingkungan dan perilaku yang akan dilakukannya. Kondisi ini sesuai dengan pernyataan Bandura dalam Feist & Feist (2016) yaitu adanya interaksi dari dorongan-dorongan, tidak hanya satu tindakan yang sama atau berlainan. Dorongan yang dimaksud berasal dari faktor lingkungan sekitar yang memberikan

gambaran terhadap perilaku. Interaksi terhadap lingkungan ini menghasilkan timbal balik sesuai dengan kondisi di lingkungan tersebut. Sehingga jelas memberi gambaran bagaimana efikasi diri mahasiswa terbentuk karena adanya hubungan timbal balik dari kondisi lingkungan yang baik pula, yaitu dengan adanya pengawasan yang baik yang dilakukan oleh pihak fakultas dalam kegiatan perkuliahan.

### **Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Hubungan Rasionalisasi Berbuat Kecurangan dengan Perilaku Kecurangan Akademik**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa efikasi diri mampu memoderasi secara signifikan hubungan antara rasionalisasi berbuat kecurangan terhadap perilaku kecurangan akademik. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan hasil yang sebaliknya bahwa efikasi diri tidak mampu memoderasi hubungan antara rasionalisasi berbuat kecurangan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi Universitas Negeri Semarang. Artinya dengan adanya efikasi diri tidak dapat memperkuat atau memperlemah hubungan rasionalisasi berbuat kecurangan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Hasil analisis dekriptif variabel efikasi diri dapat dikategorikan tinggi. Sedangkan rasionalisasi berbuat kecurangan yang dimiliki mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi dalam kategori cukup tinggi. Meskipun efikasi diri yang dimiliki mahasiswa tinggi, tetapi mahasiswa masih memiliki rasionalisasi yang tinggi pula terhadap perilaku kecurangan akademik, sehingga efikasi diri yang dimiliki mahasiswa tidak akan mempengaruhi niat mahasiswa untuk tidak melakukan kecurangan akademik.

Efikasi diri merupakan rasa yakin akan kemampuan yang dimiliki dalam dirinya. Dalam proses – proses efikasi yang dikemukakan oleh Bandura (1997) dalam Feist & Feist (2016:213), tinggi – rendahnya efikasi diri didasarkan pada tiga hal, salah satunya yaitu persuasi sosial. Seseorang akan menganalisis kondisi lingkungan

sekitarnya, jika seseorang melihat adanya tindak kecurangan akademik yang berulang kali tanpa adanya sanksi yang tegas oleh pihak institusi pendidikan maka akan meningkatkan rasionalisasi terhadap suatu yang salah tersebut menjadi benar, meskipun sebenarnya mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengerjakan tugas – tugasnya dengan baik sesuai dengan kemampuannya sendiri, tetapi mahasiswa memiliki keraguan untuk mengerjakannya sendiri. Sehingga mahasiswa akan lebih mantap jika saling bekerja sama dalam berbuat kecurangan. Terlebih dengan anggapan kurangnya sanksi yang keras yang diberikan untuk mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik.

### **Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kemampuan Berbuat Kecurangan dengan Perilaku Kecurangan Akademik**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa efikasi diri mampu memoderasi hubungan antara kemampuan berbuat kecurangan terhadap perilaku kecurangan akademik diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel efikasi diri merupakan variabel pure moderator yang dapat memoderasi hubungan kemampuan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi interaksi kemampuan berbuat kecurangan dengan efikasi diri maka akan memperlemah adanya perilaku kecurangan akademik, begitu pula sebaliknya.

Schunk (2012:161) berpendapat teori kognitif sosial merupakan teori yang menonjolkan gagasan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial. Dengan mengamati apa yang ada di lingkungan seseorang tersebut, mahasiswa memperoleh pengetahuan, memahami aturan, memiliki keterampilan dan strategi serta memiliki keyakinan dalam bersikap. Adanya sebuah pengendalian sistem yang baik di lingkungan mahasiswa membuat mahasiswa mengetahui dan memahami aturan yang berlaku di lingkungannya. Interaksi antara mahasiswa dengan lingkungan yang baik dapat membentuk

perilaku yang baik dalam diri mahasiswa. Hal ini disebabkan perilaku yang dilakukan mahasiswa cenderung dipengaruhi oleh apa yang terjadi di sekitar lingkungannya tersebut. Meskipun dalam teori kognitif sosial mahasiswa diberi kebebasan untuk memilih perilaku yang akan dilakukannya sesuai dengan hasil pembelajaran observasional yang dilakukannya. Melalui pembelajaran observasional yang dilakukan mahasiswa terhadap lingkungannya, dapat membentuk efikasi diri dalam diri setiap mahasiswa. Thomas, et al. (2016) menjelaskan efikasi diri merupakan perilaku seseorang yang dapat menangani situasi pembelajarannya sendiri, membuat pengaruh besar sebaik mungkin dalam pembelajaran serta mengendalikan proses pembelajarannya sendiri. Hal ini dapat dianalisis bahwa efikasi diri yang dimiliki mahasiswa diperoleh dari berbagai proses observasional yang dilakukan mahasiswa terhadap lingkungannya.

Kemampuan mahasiswa ini dapat digunakan pada hal yang baik maupun buruk. Dengan adanya efikasi diri dalam diri mahasiswa maka akan mampu membangun dan mengarahkan mahasiswa untuk dapat menyelesaikan tugas yang harus dihadapinya dengan keyakinan, keterampilan yang dimiliki dan pengetahuan yang telah diterimanya dan akan mengurangi niat untuk melakukan kecurangan akademik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Finn & Frone (2004) yang membuktikan bahwa performa akademik mahasiswa yang tinggi akan memperlemah adanya kecurangan akademik apabila mahasiswa memiliki efikasi diri yang tinggi.

Berdasarkan hasil analisis di atas diharapkan mampu memperjelas hasil penelitian ini, serta teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini dapat memverifikasi efikasi diri mampu memoderasi secara signifikan pengaruh kemampuan berbuat kecurangan terhadap perilaku kecurangan akademik.

### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tekanan akademik, kesempatan berbuat kecurangan, rasionalisasi berbuat kecurangan,

kemampuan berbuat kecurangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian lain yaitu efikasi diri mampu memoderasi secara signifikan pengaruh tekanan akademik dan kemampuan berbuat kecurangan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi Universitas Negeri Semarang. Saran penelitian diberikan bagi fakultas dan dosen untuk dapat meminimalisasi perilaku kecurangan akademik dengan meningkatkan efikasi diri mahasiswa melalui pendidikan karakter seperti perilaku disiplin dalam belajar serta menekankan pentingnya nilai kejujuran dalam menyelesaikan tugas dan ujian.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang atas dukungan penelitian dan publikasi yang telah diberikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimelman, M. F. (2012). *Fraud Examination : Fourth Edition*. USA: Short-Western, Cengage Learning.
- Apriani, N., Sujana, E., & Sulindawati, I. G. E. (2017). Pengaruh Pressure, Opportunity, dan Rationalization Terhadap Perilaku Kecurnagan Akademik (Studi Empiris : Mahasiswa Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha). *E-Journal S1 Ak*, 7(1), 121–133.
- Artani, K. T. B., & Wetra, I. W. (2017). Pengaruh Academic Self Efficacy dan Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi di Bali. *Jurnal Riset Akuntansi*, 7(2), 123–132.
- Azuka, E. B. (2014). Academic Fraud among Students in Higher Education in Nigeria : Reasons , Methods Adopted and Strategies to curb it. *Journal of Educational and Social Research*, 4(3), 289–296. <https://doi.org/10.5901/jesr.2014.v4n3p289>
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy the Exercise of Control*. New York: W.H Free and Company.
- Becker, D., Connolly, J., Lentz, P., & Morrison, J. (2006). Using Business Fraud Triangle to Predict Academic Dishonesty Among Business Students. *Academy of Educational Leadership Journal*, 10(1), 37–54.
- Boyle, D. M., Boyle, J. F., & Carpenter, B. W. (2016). Accounting Student Academic Dishonesty : What Accounting Faculty and Administrators Believe. *The Accounting Educators Journal*, (2006), 39–61.
- Chemers, M. M., Hu, L., & Garcia, B. F. (2001). Academic Self-Efficacy and First Year College Student Performance and Adjustment. *Journal of Educational Psychology*, 93(1), 55–64. <https://doi.org/10.1037//0022-0663.93.1.55>
- Choo, F., & Tan, K. (2008). The Effect of Fraud Triangle Factors on Students' Cheating Behaviors. *Advances in Accounting Education: Teaching and Curriculum Inovations*, 9, 205–220. [https://doi.org/doi:10.1016/S1085-4622\(08\)09009-3](https://doi.org/doi:10.1016/S1085-4622(08)09009-3)
- Feist, J., & Feist, G. J. (2016). *Theories of Personality (Teori Kepribadian) Buku 2*. (S. P. Sjahputri, Ed.) (7th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Finn, K. V., & Frone, M. R. (2004). Academic Performance and Cheating-Moderating Self Efficacy. *The Journal of Educational Research*, 97(3), 115–122.
- Fitriana, A., & Baridwan, Z. (2012). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi : Dimensi Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(2), 242–254.
- Fuadi, M., & Asrori. (2016). Determinasi Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Dengan Konsep Fraud Triangle. *Economic Education Analysis Journal*, 3(1), 1–13.
- Harsanda, A., & Setiyani, R. (2016). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa. *Economic Education Analysis Journal*, 3(1), 1–13.
- Hartanto, D. (2012). *Menyontek: Megungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Indeks Jakarta.
- Khafid, M. (2010). *Teams Games Tournament Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan*

- Belajar Pada Mata Kuliah Akuntansi Biaya. *Jurnal Dinamika Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 156–164.
- Malgwi, C. A., & Rakovski, C. (2008). Behavioral Implications of Evaluating Determinations of Academic Fraud Risk Factors. *Journal of Forensic & Investigative Accounting*, 1(2), 1–37.
- McCabe, D. L. (2001). Cheating in Academic Institutions: A Decade of Research. *Ethics & Behavior*, 11(3), 219–232.
- Muhsin, Kardoyo, Arief, S., Nurkhin, A., & Pramusinto, H. (2018). An Analysis of Student 's Academic Fraud Behavior. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 164, 34–38.
- Munirah, A., & Nurkhin, A. (2018). Pengaruh Faktor - Faktor Fraud Diamond dan Gone Theory Terhadap Kecurangan Akademik. *Economic Education Analysis Journal*, 3(1), 120–139.
- Murdiansyah, I., Sudarma, M., & Nurkholis. (2017). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris Pada Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Brawijaya). *Akuntansi Aktual*, 4(2), 121–133.
- Nursani, R., & Irianto, G. (2014). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Fraud Diamond. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(2), 1–21.
- Primasari, D. N., Suhendro, & W, E. M. (2017). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Dengan Menggunakan Dimensi Fraud Diamond. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Infommasi*, 13, 118–126.
- Pudjiastuti, E. (2012). Hubungan “ Self Efficacy ” dengan Perilaku Mencontek Mahasiswa Psikologi. *Jurnal MIMBAR*, 28(1), 103–112.
- Purnamasari, D. (2013). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik. *Educational Psychology Journal*, 2(1), 13–21.
- Rangkuti, A. A. (2011). Opportunity as a Threat to Academic Integrity. *Journal of Education*. *Journal of Education*, 4(1), 31–36.
- Sagoro, E. M. (2013). Pensinergian Mahasiswa, Dosen, dan Lembaga Pencegahan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 11(2), 54–67.
- Sari, D. S., Rispanyo, & Kristianto, D. (2017). Pengaruh Dimensi Fraud Triangle (Tekanan, Kesempatan dan Rasionalisasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 13(4), 464–472.
- Schunk, D. H. (2012). Learning Theory an Educational Perspektive (Teori - Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan. (E. Hamdiah & R. Fajar, Eds.) (6th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suhartatik, & Wahyudin, A. (2017). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Dengan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Moderating. *Economic Educational Analysis Journal*, 3(1), 1–19.
- Thomas, P., Mulyono, K. B., & Setiaji, K. (2016). The Roles of Financial Knowledge, Motivation and Self Efficacy on the Influence of Financial Education toward Financial Literacy. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 11(2), 149–157. <https://doi.org/10.15294/dp.v11i2.8941>
- Widianingsih, L. (2013). Students Cheating Behaviors: The Influence of Fraud Triangle. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 2(2), 252–260.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- www.kompasiana.com. (2015). Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Kependidikan. Retrieved from [https://www.kompasiana.com/anna\\_rangki/kecurangan-akademik-pada-mahasiswakependidikan\\_5510bfb5a33311c339ba8bca](https://www.kompasiana.com/anna_rangki/kecurangan-akademik-pada-mahasiswakependidikan_5510bfb5a33311c339ba8bca)
- Zaini, M., Carolina, A., & Setiawan, A. R. (2015). Analisis Pengaruh Fraud Diamond dan Gone Theory terhadap Academic Fraud (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Se-Madura). Madura. Universitas Trunojoyo. <https://doi.org/10.24127/ja.v4i2.634>
- Zuhrufy, R. A., Fachrurrozie, & Kusmuriyanto. (2017). Pengaruh Dimensi Fraud Triangle dan Prokrastinasi Akademik Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Pada Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK Palebon Semarang. *Economic Education Analysis Journal*, 3(1), 1–14.